

**PERBEDAAN PERSEPSI DALAM MEMILIH  
JENJANG PENDIDIKAN LANJUTAN (SMK DAN SMU)  
PADA SISWA KELAS III SLTP NEGERI I TENGGARONG SEBERANG  
KABUPATEN KUTAI KERTANEGARA**

**Oleh  
KADEMUN \*)**

\*) Kademun, S. Pd adalah guru SLT Negeri 1 Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kertanegara, Samarinda.

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan persepsi siswa dalam memilih pendidikan (SMK dan SMU).

Populasi penelitian adalah sejumlah 168 siswa kelas III yang diambil sampel 72 siswa. Teknik pengumpulan data angket, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan alat analisis adalah uji t.

Setelah dianalisis diperoleh hasil dari 72 siswa terdapat 64 siswa memilih SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dengan tingkat persepsi sedang 4 siswa (16,7 %), baik terdapat 19 siswa (79,2%) dan sangat baik 1 siswa (4,7%). Terdapat 18 responden yang memilih SMU dengan tingkat persepsi sedang 9 siswa (50 %) dan baik 9 siswa (50 %). Berdasarkan uji t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,253 > 2,509$ ) dengan kesimpulan terdapat perbedaan secara signifikan persepsi siswa yang memilih pendidikan SMK dan SMU. Siswa lebih cenderung memilih pendidikan SMK dari pada SMU karena faktor ekonomi, minat dan pemahaman mereka mengenai pilihan sekolahnya.

*Kata Kunci : persepsi siswa, pendidikan SMK dan SMU*

---

**BAB I  
PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pada siswa kelas III SLTP yang akan lulus maka mereka telah mempunyai rencana, setelah lulus mau melanjutkan kemana? Umumnya anak-anak dalam pemilihan sekolah anak-anak tidak bisa menentukan sendiri, mereka dibantu oleh orang tua dan penjelasan guru (terutama guru BP) untuk menentukan pilihan.

Orang tua sangat berkepentingan dalam penentuan sekolah lanjutan putra-putrinya. Walaupun tidak semua orang tua paham mengenai masalah-masalah pendidikan, namun banyak orang tua yang memahami akan artinya pendidikan bagi putra-putrinya. Orang tua yang memberikan saran-saran dan pilihan bagi kelanjutan belajar putra-putrinya adalah untuk tujuan yang mengarah pada dunia kerja. Maka ketika orang tua akan memutuskan sekolah lanjutan yang akan dipilih putra-putrinya akan mendapatkan jabatan apa.

Pada hakekatnya penentuan sekolah lanjutan bagi putra-putrinya tergantung pada tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Pada orang tua yang tingkat ekonominya tinggi maka ia akan menentukan sekolah mana yang akan dipilih putra-putrinya, setelah itu jurusan apa yang akan dipilih dan ke perguruan tinggi dengan jurusan apa yang akan dipilih kelak. Sedang pada orang tua yang mempunyai tingkat sosial ekonomi menengah atau rendah maka dia juga bisa menentukan pilihan-pilihan pendidikan apa yang akan dipilih oleh putra-putrinya.

Sebagai gambaran adalah jika orang tua seorang dokter pasti tidak sama dalam penentuan pilihan sekolah lanjutan kepada putra-putrinya daripada orang tua yang berprestasi sebagai petani. Karena dokter punya kemampuan untuk membiaya sekolah putra-putrinya maka ia ingin anaknya masuk SMU (Sekolah Menengah Umum) dan nanti bisa melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Bahkan putra-putri maunya dapat mengikuti karirnya agar menjadi dokter. Pada orang tua yang berprestasi sebagai petani dengan tingkat sosial ekonomi rendah maunya setelah SLTP anaknya masuk SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Jadi faktor sosial ekonomi bisa menentukan pilihan-pilihan siswa dalam menentukan sekolah lanjutan yang akan dipilih putra-putrinya.

Disamping itu siswa SLTP telah mempunyai minat, bakat dan kemampuan yang bisa menentukan pilihan-pilihan sekolah lanjutan mereka. Anak-anak itu akan mempertimbangkan pilihan sekolah dengan tujuan karirnya kelak. Apa cita-cita dia sebenarnya namun juga ia berpikir apa bakat, minat dan kemampuan yang ia miliki. Pada anak-anak yang punya kemampuan rendah/pas-pasan mungkin tidak sama dengan anak-anak yang punya kemampuan tinggi dalam pemilihan sekolah lanjutan. Bisa saja anak-anak yang berkemampuan pas-pasan ingin masuk SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dengan harapan setelah lulus bisa melamar kerja. Sedang anak yang berkemampuan tinggi (prestasi belajarnya tinggi) ingin masuk SMU (Sekolah Menengah Umum) dengan harapan ia setelah lulus akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Persepsi siswa dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan bagi dirinya antara satu dengan lainnya tidak sama. Bisa-bisa seorang siswa kurang memahami perbedaan antara SMU dengan SMK sehingga ia pikir SMU dan SMK sama saja, maka siswa tidak memperdulikan lagi pilihan sekolah tersebut yang penting bagi siswa bisa masuk sekolah yang ditujunya karena sekolah tersebut adalah sekolah favorit. Ada juga yang beranggapan yang penting Danemnya bisa digunakan untuk masuk ke Sekolah Negeri tidak peduli itu SMU atau SMK.

Jadi sebenarnya peran sekolah sangat penting untuk memberi bekal pada siswa tentang perbedaan SMU dengan SMK. Sekolah dalam hal ini guru (bisa guru BP) tidak bijaksana jika hanya menjelaskan SMU (Sekolah Menengah Umum) Negeri yang kira-kira cocok dengan Danem siswa, tanpa menjelaskan karir mereka kelak dan perbedaan dengan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Sebab tidak jarang siswa yang tertarik pada SMK daripada SMU, karena ada beberapa kelebihan-kelebihan SMK yang menarik minat siswa. Justru kadang-kadang guru kurang bisa menjelaskan apa itu SMK, bahkan SMK hanya dijadikan pilihan kedua setelah SMU.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba menggali dan meneliti keadaan siswa yang berkaitan dengan pilihan sekolah setelah dia lulus, adapun judul penelitian ini adalah: "Perbedaan persepsi dalam memilih jenjang pendidikan lanjutan (SMU dan SMK) pada siswa kelas III SLTP Negeri 1 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai".

## B. Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah adalah bagaimana perbedaan persepsi siswa kelas III SLTP Negeri 1 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai terhadap jenjang pendidikan lanjutan (SMK dan SMU)?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan persepsi siswa kelas III SLTP Negeri 1 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai terhadap jenjang pendidikan lanjutan (SMK dan SMU).

## D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai:

1. Bahan informasi bagi sekolah untuk dapat meningkatkan dalam pengadaan bimbingan karir sehubungan dengan pilihan jenjang pendidikan lanjutan (SMK dan SMU).
2. Bahan informasi bagi guru untuk membantu siswa dalam penentuan pilihan jenjang pendidikan lanjutan (SMK dan SMU).
3. Bahan informasi bagi orang tua siswa dalam menentukan pilihan jenjang pendidikan lanjutan (SMK dan SMU) putra-putrinya.
4. Bahan informasi bagi siswa dalam pilihan jenjang pendidikan lanjutan (SMK dan SMU) sesuai dengan minat, bakat dan keterampilan/ pengetahuannya.

## E. Hipotesis

“Ada perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa dalam memilih pendidikan lanjutan ke SMK daripada siswa yang memilih pendidikan lanjutan ke SMU”.

## BAB II DASAR TEORI

### A. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) yang artinya penglihatan, tanggapan daya memahami/menanggapi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 672), kata persepsi berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.

Menurut Slameto (1991 : 30) mengemukakan tentang persepsi sebagai berikut:

“Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman”.

Dari kategori di atas dapat diketahui bahwa tanggapan terhadap pesan-pesan yang masuk ke otak manusia yang diolah sesuai dengan kemampuan penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman manusia itu disebut dengan persepsi. Setiap individu punya kelebihan dan kekurangan yang berbeda satu sama lain, tergantung kemampuan proses mengetahui hal itu melalui panca inderanya. Namun dengan adanya persepsi itu individu dapat mengamati sesuatu obyek sehingga dapat memutuskan hasilnya setelah melalui pengamatan.

Sebagaimana dijelaskan menurut M. Hasaini dan M. Noor, HS (1978 : 102): “Persepsi adalah obyek-obyek disekitar kita yang kita tangkap melalui alat indera dan diproyeksikan pada bagian tertentu dalam otak, sehingga kita dapat mengamati obyek tersebut”.

Bimo Walgito (1972 : 42) mengatakan:

“Dengan demikian taraf terakhir dari proses psikologi ialah adalah dimana individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat inderanya atau dengan kata lain individu itu mengalami suatu persepsi, yaitu suatu proses atau keadaan dimana individu itu mengetahui obyek didasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya. Proses ini adalah merupakan pengamatan yang sebenarnya.”

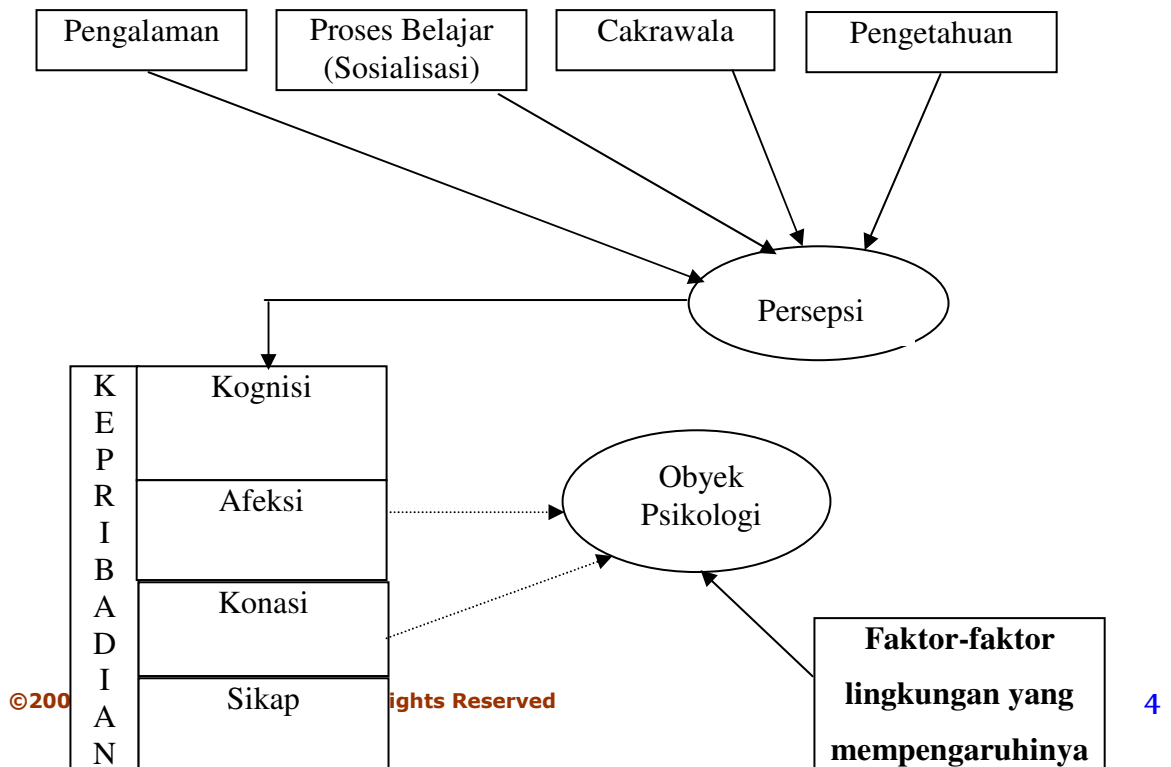
Berdasarkan keterangan di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus (rangsangan) terhadap sesuatu obyek melalui panca- inderanya (penglihatan, pendengaran, peraba, dan pencium).

### B. Persepsi Siswa kelas III Dalam Jenjang Pendidikan Lanjutan (SMK dan SMU)

Pemilihan jenjang pendidikan lanjutan (SMK dan SMU) bagi siswa kelas III, setiap siswa satu dengan siswa yang lain berbeda-beda dalam persepsinya. Dalam persepsi oleh siswa selalu dilakukan pengamatan panca- indera yang mengakibatkan terjadinya kaidah-kaidah baru berupa tanggapan dan pandangan yang diberikan setelah melalui proses tertentu.

Proses terbentuknya persepsi dalam diri seseorang selain melalui pengamatan indera, juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya, hal ini sesuai pendapat Mar’at (1981 : 22), “Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan mereka.

Dari pendapat diatas dapat diketahui komponen kognitif (pengetahuan) merupakan penyumbang awal dalam proses pengamatan suatu obyek kemudian dilengkapi dengan pengalaman, proses belajar dan cakrawala pandangannya. Mar’at (1981 : 23) memberikan gambaran terbentuknya persepsi sebagai berikut:



Dari gambar di atas dapat penulis jelaskan terjadinya persepsi siswa terhadap pemilihan jenjang pendidikan lanjutan yang diproses dari empat faktor yaitu:

1. Pengalaman. Siswa dapat pengalaman dari pergaulan dengan siswa lain yang bersekolah di SMU maupun SMK.
2. Proses belajar. Melalui kegiatan proses belajar mengajar di sekolah siswa mendapatkan materi pelajaran yang bisa memberikan gambaran bakat dan minat siswa terhadap suatu pelajaran.
3. Cakrawala. Melalui hasil pemikiran siswa sendiri, siswa dapat menjangkau pandangan secara luas bagi masa depan karirnya.
4. Pengetahuan. Melalui informasi-informasi baik dari guru, guru BP, siswa pelajar SMU/SMK dan informasi-informasi lain dapat digunakan untuk penentuan tujuan siswa akan pendidikan lanjutan kelak.

Selain dari di atas persepsi siswa terhadap pilihan jenjang pendidikan lanjutan dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain:

1. Peranan orang tua dalam penentuan pemilihan sekolah.

Salah seorang tokoh (bimbingan karir) yaitu Super, sebagaimana dikutip Ruslan A. Gani (1992 : 54), berpendapat bahwa: "Hakekatnya pada karir seseorang ditentukan oleh tingkat sosial ekonomi orang tuanya."

Tujuan akhir dari pendidikan putra-putrinya adalah mengarah pada dunia kerja. Maka ketika orang tua memutuskan putra-putrinya untuk menentukan pilihan jenjang pendidikan lanjutan putra-putrinya, telah terbayang dipikiran orang tua kelak putra-putrinya akan menjabat/bekerja sebagai apa.

Tingkat sosial ekonomi yang dimiliki orang tua, maka itu adalah andil yang besar orang tua dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan selama pendidikan putra-putrinya. Orang tua akan beranggapan bahwa dengan memberi kesempatan putra-putrinya untuk memperoleh pendidikan yang memadai akan mengharap hasil yang memadai pula.

2. Peranan guru dalam pemilihan pendidikan lanjutan.

Pemilihan pendidikan lanjutan bagi siswa kelas III pada sekolah yang dipilihnya adalah hak siswa. Namun guru terutama guru BP punya peranan dalam memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa tidak salah memilih sekolah. Sebab proses penentuan pilihan jenjang pendidikan lanjutan yang kurang tepat, berarti guru telah mendorong siswa ialah dalam merencanakan bagi masa depannya.

### **C. Perbedaan SMU dan SMK**

Didalam pendidikan formal membagi tingkatan menjadi 3 yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

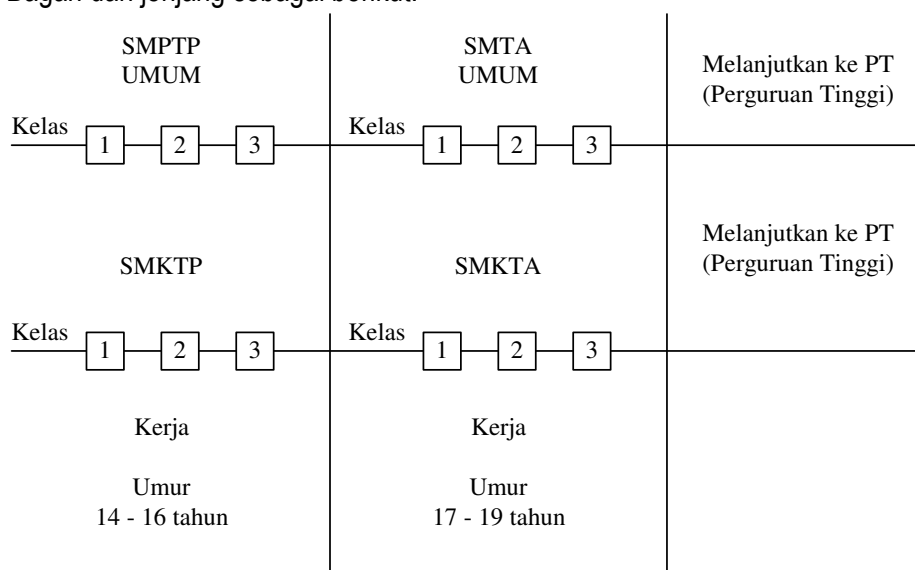
Untuk pendidikan menengah ditempuh siswa setelah lulus SD dan lulus SMTP yang dibagi dua yaitu sekolah umum maupun sekolah kejuruan.

Menurut Fuad Ihsan (1997 : 27) menyatakan:

"Pendidikan menengah terdiri dari sekolah umum dan sekolah menengah kejuruan, sekolah menengah umum diselenggarakan program belajar 3 tahun, sekolah menengah umum terdiri dari Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA), khusus di SMTA menginjak tahun ke-2 diadakan penjurusan. Sekolah menengah kejuruan diselenggarakan dengan masa belajar 3 tahun, jenjang ini terdiri Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Pertama (SMKTP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas (SMKTA). Sekolah kejuruan ini disamping

dipersiapkan untuk terjun ke dunia kerja juga dapat melanjutkan studi yang lebih tinggi, sesuai dengan kekhusussannya”.

Bagan dan jenjang sebagai berikut:



Sumber: Fuad Ihsan, 1997

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 035/0/1997 terjadi perubahan nomenklatur SMTA/SMA menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum) SMKTA (Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas) berubah nomenklatur menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) sesuai keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0490/U/1992.

Dalam keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0490/U/1992, pasal 1 menjelaskan tentang SMK, “Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bentuk satuan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Pasal 2, pendidikan SMK bertujuan:

1. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dan atau meluaskan pendidikan dasar.
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar.
3. Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
4. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Sedang yang dimaksud Sekolah Menengah Umum (SMU) adalah bentuk satuan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan siswa untuk memasuki pendidikan lanjutan dan mengembangkan sikap profesional. Tujuan pendidikan SMU adalah:

1. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dan atau meluaskan pendidikan dasar.

2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar.
3. Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat membedakan antara SMU (Sekolah Menengah Umum) dengan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yaitu:

1. Sekolah Menengah Umum (SMU) adalah bentuk satuan pendidikan menengah yang orientasinya memberi bekal siswa untuk melanjutkan kependidikan tinggi.
2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bentuk satuan pendidikan menengah yang orientasinya memberi bekal siswa untuk memasuki lapangan kerja tingkat menengah dan melanjutkan kejenjang pendidikan yang sesuai dengan kekhususannya (kejuruannya).

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Definisi Konseptual**

Persepsi siswa kelas III dalam memilih jenjang pendidikan lanjutan (SMU dan SMK) adalah suatu proses seorang siswa SLTP Negeri I Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai dalam menanggapi dan menafsirkan stimulus terhadap pilihan jenjang pendidikan lanjutan (SMU dan SMK) melalui pancainderanya.

#### **B. Definisi Operasional**

Persepsi siswa kelas III dalam memilih jenjang pendidikan lanjutan (SMU dan SMK) adalah atas tanggapan yang diberikan oleh siswa terhadap pendidikan lanjutan (SMU dan SMK) berdasarkan pengamatan, pengetahuan, pengalaman, dan cakrawala yang ia miliki sehingga ia dapat memutuskan pilihannya. Sebagai indikator mengenai pemilihan jenjang pendidikan lanjutan (SMU dan SMK) adalah:

1. Alasan siswa memilih jenjang pendidikan lanjutan (SMU dan SMK).
2. Pengetahuan siswa mengenai keberadaan SMU dan SMK.
3. Bakat dan minat siswa dalam karir.
4. Peranan orang tua dalam penentuan pilihan SMU dan SMK.
5. Peranan guru dalam penentuan pilihan SMU dan SMK.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Menurut pendapat Mohammad Ali (1955 : 54) menyatakan populasi adalah keseluruhan jumlah obyek yang akan diteliti.

Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SLTP Negeri I Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai sebanyak 168 siswa yang dibagi atas kelas IIIA, IIIB, IIIC, dan IIID.

Tabel 1. Jumlah Populasi

Kelas	L	P	Jumlah
III <sub>A</sub>	22	16	40
III <sub>B</sub>	20	23	43
III <sub>C</sub>	18	22	40
III <sub>D</sub>	23	22	45
Jumlah	83	85	168

Sumber: SLTP Negeri Tenggara Seberang Tahun 2001

## 2. Sampel

Menurut Suharsimi Ari Kunto (1903 : 107) menyatakan: "Apabila subyeknya kurang dari 100, diambil semua sekaligus sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika jumlah subyek besar maka diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih".

Berdasarkan pendapat diatas penulis mengambil 25% dari populasi sebagai sampel dalam penelitian. Alasan penulis adalah berdasarkan pertimbangan waktu, tenaga dan biaya yang diperlukan. Jadi sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 42 siswa.

Cara pengambilan ke 42 sampel menggunakan tehnik *andom sampling* yaitu dengan cara mengundi satuan-satuan *elementer* dalam populasi, setiap nomor unit dalam populasi ditulis pada secarik kertas, kemudian digulung dan dimasukkan dalam kotak, kemudian dikocok. Setelah itu diambil sebanyak 42 kali.

Penentuan jumlah sampel yang diambil tiap kelas berdasarkan rumus menurut Amudi Pasaribu (1983 : 230) sebagai berikut:

$$NK = \frac{PK}{P} N$$

Dimana :

PK = Jumlah anggota yang terdapat dalam kelas.

P = Jumlah anggota populasi.

N = Banyaknya anggota yang dimasukkan ke dalam sampel.

Setelah dihitung berdasarkan rumus di atas dapat diambil jumlah sampel perkelas sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Sampel

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah sampel
III <sub>A</sub>	40	10
III <sub>B</sub>	43	11
III <sub>C</sub>	40	10
III <sub>D</sub>	45	11
Jumlah	168	42

Sumber: Hasil Pengolahan Tabel

#### D. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Menurut Sumadi Suryabrata (1983:19) menyatakan, "Penelitian deskriptif bertujuan membuat pengindraan/penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan populasi atau daerah tertentu".

#### E. Teknik Pengukuran Data

Berdasarkan luas penyebaran nilai dari Anas Sudijono (1992:50) maka kategori persepsi siswa dalam memilih pendidikan lanjutan SMK adalah:

Skor tertinggi = 50

Skor terendah = 10

Total range :

$$R = H - L + 1$$

$$R = 50 - 10 + 1$$

$$= 41$$

dimana:

R = Total range

H = Skor maksimum

L = Skor minimum

1 = Bilangan konstan

$$\begin{aligned} \text{Banyaknya interval} &= \frac{R}{I} \\ &= \frac{41}{5} \\ &= 8 \end{aligned}$$

Dimana :

R = Total range

i = Interval

Berdasarkan keterangan di atas dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Persepsi Siswa dalam Memilih Pendidikan Lanjutan SMK

Interval	Kategori
10 – 17	Sangat rendah
18 – 25	Rendah
26 – 33	Sedang
34 – 41	Baik
42 – 50	Sangat baik

Dengan cara yang sama maka dapat dibuat ketentuan untuk pemilihan siswa pada SMU sebagai berikut:

Tabel 4. Pedoman untuk memberikan Interpretasi Persepsi Siswa dalam Memilih Pendidikan Lanjutan SMU

Interval	Kategori
10 – 17	Sangat rendah
18 – 25	Rendah
26 – 33	Sedang
34 – 41	Baik
42 – 50	Sangat baik

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang diambil penulis dalam pengumpulan data adalah:

### 1. Angket

Sejumlah daftar pertanyaan yang diberikan responden mengenai persepsi mereka dalam pemilihan jenjang pendidikan lanjutan (SMU dan SMK).

Angket dibuat dengan bentuk tertutup dengan 5 (lima) pilihan untuk mengubah data kualitatif dari hasil angket tersebut menjadi data kuantitatif. Maka angket diberi skor atau skala. Untuk keperluan analisis secara kuantitatif, maka jawaban atas pertanyaan diberi skor:

- a. Sangat setuju diberi skor = 5
- b. Setuju diberi skor = 4
- c. Ragu-ragu diberi skor = 3
- d. Tidak setuju diberi skor = 2
- e. Sangat tidak setuju diberi skor = 1

Pengukuran ini berdasarkan pendapat Masri Singarimbun dan Soffian Effendi (2000 : 102), yang menyatakan: "Tingkat ukuran ordinal banyak digunakan dalam penelitian sosial terutama untuk mengukur kepentingan, sikap atau persepsi. Melalui pengukuran ini, peneliti dapat membagi respondennya ke dalam urutan ranking atas dasar sikapnya pada obyek atau tindakan tertentu."

### 2. Dokumentasi

Data yang didokumentasikan adalah catatan yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini yaitu mengenai jumlah siswa kelas III yang diteliti.

### 3. Wawancara

Mengadakan tanya jawab kepada siswa untuk menggali hal-hal/ jawaban yang belum jelas/belum terungkap dalam angket yang diisi responden dan untuk mengecek jawaban yang diberikan responden.

**G. Teknik Analisa Data**

Untuk analisa data digunakan uji perbedaan antara persepsi siswa kelas III dalam memilih jenjang pendidikan SMU (Sekolah Menengah Umum) dengan memilih jenjang pendidikan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Penulis menggunakan uji perbedaan dua rata-rata (uji t) dengan rumus menurut Sugiyono (2000:135):

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum s_1^2 + \sum s_2^2}{n_1 + n_2}\right)}} \dots\dots\dots \text{Rumus 1 (Separated Varians)}$$

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum s_1^2 + \sum s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}\right)\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \dots\dots\dots \text{Rumus 2 (Pooled Varians)}$$

dimana:

- $\bar{x}_1$  : Mean kelompok satu (pilihan SMU)
- $\bar{x}_2$  : Mean kelompok dua (pilihan SMK)
- $\sum s_1^2$  : Jumlah skor simpangan yang dikuadratkan dalam kelompok satu.
- $\sum s_2^2$  : Jumlah skor simpangan yang dikuadratkan dalam kelompok dua.
- $n_1$  : Jumlah obyek dalam kelompok satu.
- $n_2$  : Jumlah obyek dalam kelompok dua.

Terdapat pertimbangan dalam memilih rumus t-tes yaitu: (a) apakah dua rata-rata itu dari sampel yang jumlahnya sama atau tidak? (b) apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak.

Angka atau rasio t kemudian dibandingkan dengan nilai t dalam tabel pada taraf nyata tertentu, misalnya untuk taraf nyata 0,05 atau 0,01 dengan derajat bebas (db) =  $n_1 + n_2 - 2$ . Apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$ , ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan. Artinya, menolak hipotesis nol yang menyatakan:  $H_0 : x_A = x_B$  dan menerima hipotesis tandingan:  $H_1: x_A \neq x_B$ .

**BAB IV  
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Analisa Data**

Setelah penulis menyebarkan kuesioner yang diisi oleh siswa, kemudian penulis melakukan dokumentasi dan pemeriksaan sekaligus memberikan skor pada setiap item jawaban responden, dari hasil penjumlahan skor pada setiap item jawaban responden, dari hasil penjumlahan skor data tersebut dilakukan analisis data. Mengenai desain kuesioner penulis lampirkan di lampiran 1, sedangkan hasil tabulasi data dari responden ada terdapat di lampiran 2. Selanjutnya data diolah berdasarkan uji perbedaan menggunakan uji t.

Sampel dari penelitian ini berjumlah 42 siswa yang dibagi menjadi 2 pilihan sekolah yakni sebanyak 24 siswa punya persepsi pilihan ke SMK (X1) dan sebanyak 18 siswa punya

persepsi pilihan ke SMU (X2). Masing-masing mendapatkan instrumen kuesioner yang menggunakan skala likert, sehingga siswa tinggal memilih alternatif jawaban A, B, C, D atau E. Tiap instrumen kuesioner terdiri 10 butir pertanyaan dengan skor tertinggi = 50 dan skor terendah = 10.

Berdasarkan hasil tabulasi data yang terdapat pada lampiran 2 bahwa untuk kuesioner pilihan siswa ke SMK (X1) yang mendapat skor rendah 10-27 = 0, mendapat skor 18-25 = 0 anak, dan yang mendapat skor 26-33 = 4 anak, skor 34-41 = 19 anak dan skor 42-50 = 1 anak. Nilai terendah 10 dan nilai tertinggi 50.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Pilihan Siswa Ke SMK (X1)

Interval Nilai	Frekuensi	Kategori Persepsi
10 – 17	-	Sangat rendah
18 – 25	-	Rendah
26 – 33	4	Sedang
34 – 41	19	Baik
42 – 50	1	Sangat baik

Dari data di atas persepsi siswa yang memilih sekolah lanjutan ke SMK (X1) ternyata ada 4 siswa punya persepsi sedang, 19 siswa berpersepsi baik, yang menjawab 24, maka nilai tertinggi kriterium =  $50 \times 24 = 1200$ . Jumlah nilai variabel X1 = 873. Jadi tingkat persepsi pilihan siswa masuk ke SMK =  $873 : 1200 = 0,73$  atau 73% dari kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil tabulasi data yang terdapat pada lampiran 2 bahwa untuk kuesioner pilihan siswa ke SMU (X2) yang mendapat skor 10-17 = 0, mendapat skor 18-25 = 0 anak, yang mendapat skor 26-33 = 9 skor 34-41 = 9 dan skor 42-50 = 0.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Pilihan Siswa Ke SMU (X2)

Interval Nilai	Frekuensi	Kategori Persepsi
10 – 17	-	Sangat rendah
18 – 25	-	Rendah
26 – 33	9	Sedang
34 – 41	9	Baik
42 – 50	-	Sangat baik

Dari data di atas persepsi siswa yang memilih sekolah lanjutan ke SMU (X2) ternyata ada 9 siswa punya persepsi sedang dan 9 siswa berpersepsi baik. Nilai tertinggi kuesioner = 50, jumlah responden yang menjawab 18, maka nilai tertinggi kriterium =  $50 \times 18 = 900$ . Jumlah nilai variabel X1 = 604. Jadi tingkat persepsi pilihan siswa masuk ke SMU =  $604 : 900 = 0,67$  atau 67% dari kriteria yang ditetapkan.

Selanjutnya data diuji dengan uji t untuk mengetahui ada perbedaan atau tidak terhadap persepsi siswa dalam memilih pendidikan lanjutan SMK dan SMU. Untuk itu digunakan tabel kerja sebagaimana tercantum di bawah ini.

Tabel 7. Tabel Kerja Perbedaan Persepsi Siswa Dalam Memilih Jenjang Pendidikan Lanjutan (SMK dan SMU) pada Siswa Kelas III SLTP Negeri 1 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Barat.

No	X1	X2	$X1 - \bar{X}_1$	$X2 - \bar{X}_2$	$(X1 - \bar{X}_1)^2$	$(X2 - \bar{X}_2)^2$
1	40	39	3,625	5,444	13,140625	29,637136
2	34	41	-2,375	7,444	5,640625	55,413136
3	36	28	-0,375	-5,556	0,140625	30,869136
4	33	34	-3,375	0,444	11,390625	0,197136
5	38	34	1,625	0,444	2,640625	0,197136
6	35	28	-1,375	-5,556	1,890625	30,869136
7	40	39	3,625	5,444	13,140625	29,637136
8	37	33	0,625	-0,556	0,390625	0,309136
9	38	30	1,625	-3,556	2,640625	12,645136
10	43	30	6,625	-3,556	43,890625	12,645136
11	41	30	4,625	-3,556	21,390625	12,645136
12	34	29	-2,375	-4,556	5,640625	20,757136
13	40	37	3,625	3,444	13,140625	11,861136
14	40	38	3,625	4,444	13,140625	19,749136
15	34	30	-2,375	-3,556	5,640625	12,645136
16	33	29	-3,375	-4,556	11,390625	20,757136
17	36	39	-0,375	5,444	0,140625	29,637136
18	32	36	-4,375	2,444	19,140625	5,973136
19	37	-	0,625	-	0,390625	-
20	40	-	3,625	-	13,140625	-
21	35	-	-1,375	-	1,890625	-
22	33	-	-3,375	-	11,390625	-
23	30	-	-6,375	-	40,640625	-
24	34	-	-2,375	-	5,640625	-
Juml	873	604	0	-0,008	257,625	336,444448

Keterangan:

X1 = Persepsi siswa memilih SMK

X2 = Persepsi siswa memilih SMU

$\bar{X}_1$  = Rata-rata skor persepsi siswa yang memilih SMK

$\bar{X}_2$  = Rata-rata skor persepsi siswa yang memilih SMU

Dari hasil penghitungan dengan bantuan tabel kerja diperoleh harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll}
 N1 & = 24 & N2 & = 18 \\
 \bar{X}_1 & = 36,375 & \bar{X}_2 & = 33,556 \\
 \sum(X1 - \bar{X}_1)^2 & = 257,625 & \sum(X2 - \bar{X}_2)^2 & = 336,4445
 \end{array}$$

1. Varians sampel 1( $s_1^2$ )

$$s_1^2 = \frac{\sum(X_1 - \bar{x})}{(n-1)}$$

$$= \frac{257,625}{(24-1)}$$

$$= 11,201087$$

2. Varians sampel 2( $s_2^2$ )

$$s_2^2 = \frac{\sum(X_2 - \bar{x})}{(n-1)}$$

$$= \frac{336,44445}{(18-1)}$$

$$= 19,79085$$

3. Simpangan baku sampel 1( $s_1$ )

$$s_1 = \sqrt{\frac{\sum(X_1 - \bar{x}_1)}{(n-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{257,625}{(24-1)}}$$

$$= 3,34680$$

4. Simpangan baku sampel 2( $s_2$ )

$$s_2 = \sqrt{\frac{\sum(X_2 - \bar{x}_2)}{(n-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{336,44445}{(18-1)}}$$

$$= 4,448691$$

5. Masukkan dalam rumus uji t

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$$= \frac{36,375 - 33,556}{\sqrt{\frac{11,201087}{24} + \frac{19,79085}{18}}}$$

$$= \frac{2,819}{\sqrt{1,251408}}$$

$$= 2,253$$

Harga t hitung tersebut, selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel. Dari t tabel ini digunakan t tabel pengganti (karena jumlah sampel dan varians tidak homogen). T tabel dihitung dari selisih harga t tabel dengan  $dk = n_1 - 1$  dan  $dk = n_2 - 1$  dibagi 2 (dua), dan kemudian ditambahkan dengan harga t yang terkecil.

$n_1 = 24$ ;  $dk = 23$ , maka t tabel = 2,069 ( $\alpha = 5\%$ )

$n_2 = 18$ ;  $dk = 17$ , maka t tabel = 2,11

Selisih kedua harga t tabel tersebut dan kemudian dibagi 2 adalah  $(2,111 - 22,069) : 2 = 0,021$ . Harga ini selanjutnya ditambahkan dengan t tabel yang terkecil yaitu  $= 2,067$ . Jadi t tabel pengganti adalah  $2,069 + 0,021 = 2,090$ .

Berdasarkan perhitungan tersebut, ternyata t hitung lebih besar dari t tabel ( $2,253 > 2,090$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi kesimpulannya terdapat perbedaan secara signifikan persepsi siswa yang memilih pendidikan lanjutan SMK dengan SMU. Pilihan SMK cenderung dipilih oleh siswa dalam melanjutkan studi daripada SMU.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas terbukti bahwa terdapat perbedaan secara signifikan persepsi siswa memilih jurusan pendidikan lanjutan ke SMK dengan SMU. Ternyata dari 42 responden yang dijadikan sampel terdapat 24 responden memilih SMK, sedang 18 responden memilih SMU.

Berdasarkan hasil tabulasi data dapat sebagaimana terdapat pada lampiran 2 diketahui untuk pertanyaan 1 yang berbunyi: Bagaimana pendapat anda, jika SMK lebih baik daripada SMU. Rata-rata jawaban responden adalah  $= 3,71$  (antara setuju dan ragu-ragu). Untuk pertanyaan 2 yang berbunyi: Jurusan SMK sesuai dengan minat saya. Rata-rata jawaban responden adalah  $= 3,4$  (antara setuju dan ragu-ragu). Untuk pertanyaan 3 yang berbunyi: Pilihan pendidikan SMK karena saran guru (guru BP). Rata-rata skor responden adalah  $= 3,25$  (antara setuju dan ragu-ragu). Untuk pernyataan 4 yang mengenai pilihan pendidikan SMK karena faktor ekonomi. Rata-rata skor responden adalah  $= 3,42$  (antara setuju dan ragu-ragu). Untuk pernyataan 5 yang mengenai pendidikan SMK banyak membekali siswa melanjutkan untuk bekerja disektor menengah daripada untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Rata-rata skor siswa  $= 3,96$  (setuju). Untuk pertanyaan 6 mengenai orang tua anda ikut menentukan pilihan pendidikan ke SMK. Rata-rata skor responden  $= 3,83$  (setuju). Untuk pernyataan 7 mengenai setelah lulus SMK akan bekerja disektor keterampilan menengah. Rata-rata skor responden  $= 3,42$  (antara setuju dan ragu-ragu). Untuk pernyataan 8 mengenai pilihan perguruan tinggi yang dipilih kelak sesuai dengan ilmu dasarnya ada di SMK. Rata-rata skor jawaban responden  $= 4,04$  (setuju). Untuk pernyataan 9 mengenai persetujuan pendidikan SMK lebih berkualitas dari SMU. Rata-rata skor responden  $= 3,54$  (antara setuju dan ragu-ragu). Untuk pernyataan 10 mengenai informasi SMK lebih banyak diketahui daripada SMU. Rata-rata skor siswa  $= 3,79$  (setuju). Secara keseluruhan responden mempunyai tingkat pemahaman masuk ke SMK adalah baik (73 %). Artinya 73 % mengenai pilihan ke SMK telah dipahami oleh responden, sedang sisa 27 % responden belum paham terhadap pilihan ke SMK.

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui penyebaran frekuensi skor pilihan siswa ke SMK dari 24 responden terdapat 4 siswa (16,7 %) punya persepsi sedang mengenai pilihannya masuk SMK, sedang 19 siswa (79,2 %) mempunyai persepsi baik dan 1 siswa (8,2 %) dengan persepsi sangat baik mengenai pilihannya masuk ke SMK.

Berdasarkan hasil tabulasi data untuk variabel X2 mengenai persepsi siswa pada pilihan SMU sebagaimana terdapat pada lampiran 2 yang dipilih 18 responden dapat diketahui untuk pernyataan 1 mengenai SMU lebih baik daripada SMK. Rata-rata skor responden adalah  $= 3,5$  (antara setuju dan ragu-ragu). Untuk pernyataan bahwa jurusan SMU sesuai dengan minat responden. Rata-rata skor responden  $= 3,6$  (antara setuju dan ragu-ragu). Untuk pernyataan mengenai pilihan pendidikan SMU atas saran guru (guru BP). Rata-rata skor siswa adalah  $= 2,9$  (antara tidak setuju dan ragu-ragu). Untuk pernyataan 4 yang mengenai pilihan pendidikan SMU karena faktor ekonomi keluarga. Rata-rata skor responden adalah  $= 3,1$

(ragu-ragu). Untuk pernyataan 5 yang mengenai pendidikan SMU banyak membekali siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Rata-rata skor siswa = 2,8 (antara setuju dan ragu-ragu). Untuk pertanyaan 6 mengenai orang tua anda ikut menentukan pilihan pendidikan ke SMU. Rata-rata skor responden = 3,6 (antara setuju dan ragu-ragu). Untuk pernyataan 7 mengenai setelah lulus SMU akan kuliah. Rata-rata skor responden = 3,2 (antara setuju dan ragu-ragu). Untuk pernyataan 8 mengenai pilihan perguruan tinggi yang dipilih kelak disesuaikan dengan ilmu dasarnya ada di SMU. Rata-rata skor jawaban responden = 4,2 (setuju). Untuk pernyataan 9 mengenai persetujuan pendidikan SMU lebih berkualitas dari SMK. Rata-rata skor responden = 3,2 (ragu-ragu). Untuk pernyataan 10 mengenai informasi SMU lebih banyak diketahui daripada SMK. Rata-rata skor siswa = 3,3 (ragu-ragu). Secara keseluruhan kriteria persepsi siswa memilih pendidikan lanjutan ke SMU adalah 67 %. Artinya besarnya pemahaman mereka mengenai pilihan pendidikan ke SMU yang dipihnya adalah 67 % saja, sisanya sebesar 33 % siswa tidak paham mengapa mereka memilih masuk SMU daripada SMK.

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui penyebaran frekuensi skor pilihan siswa ke SMU (Sekolah Menengah Umum) dari 18 responden terdapat 9 siswa (50%) mempunyai persepsi sedang dan 9 siswa (50%) mempunyai persepsi baik.

Selanjutnya dari 42 responden yang terbagi 42 siswa memilih SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan 18 siswa memilih SMU (Sekolah Menengah Umum) dicari perbedaan dengan uji t.

Dari uji t diperoleh hasil t hitung lebih besar dari t tabel ( $2,253 > 2,090$ ). Ini berarti terdapat perbedaan secara signifikan antara pilihan pendidikan lanjutan ke SMK daripada ke SMU. Persepsi siswa banyak yang memilih ke SMK berdasarkan wawancara dengan siswa rata-rata mereka ingin bekerja setelah lulus SMK, mengingat di daerahnya banyak industri-industri yang memerlukan tenaga kerja dari lulusan SMK. Dari hasil investigasi diperoleh bahwa siswa laki-laki lebih suka memilih masuk SMK kelompok teknologi (dulu STM), sedang wanita cenderung memilih masuk ke SMK kelompok Bisnis dan Manajemen (dulu SMEA). Pilihan ke SMK juga dipengaruhi oleh kemauan orang tua mereka yang ingin anaknya bekerja, hal ini berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga mereka dalam pembiayaan sekolah putra-purinya. Responden memilih ke SMK disebabkan SMK bisa membekali mereka untuk bekerja, dan membekali mereka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yang jurusannya ada hubungannya dengan SMK.

Pada persepsi siswa yang memilih pendidikan lanjutan ke SMU jumlahnya 18 responden, dalam memahami pilihan sekolah ke SMU mereka ternyata belum menunjukkan pendapat mereka yang menyakinkan bahwa SMU betul-betul menjadi pilihan mereka yang sebenarnya. Responden banyak memilih ke SMU masih ada keraguan dalam memilih, maka skor mereka tidak setinggi skor pada siswa yang memilih ke SMK.

Dari wawancara dengan responden yang memilih ke SMU ini penulis dapat informasi bahwa keinginan responden adalah ingin kuliah ke perguruan tinggi tapi mereka kurang yakin apakah mereka kelak akan bisa kuliah mengingat keadaan ekonomi keluarga mereka kurang mendukung. Beberapa responden juga kurang tanggap terhadap perbedaan SMK dengan SMU, mereka ingin masuk ke SMU tapi ingin juga setelah lulus masuk kerja ke sektor menengah. Ada anggapan masuk SMK dengan SMU sama saja, yang penting bisa sekolah.

Untuk itu perlu diupayakan kepada para responden agar mereka memahami perbedaan SMK dengan SMU, agar mereka setelah lulus SLTP dapat menentukan kemana tujuan pendidikan yang paling cocok dan paling memenuhi kebutuhan mereka. Upaya-upaya itu bisa:

1. Guru/wali kelas terutama guru BP memberikan bimbingan karir bagi siswa kelas 3 yang mau memasuki pendidikan lanjutan.
2. Memberikan informasi mengenai SMK beserta jurusan-jurusanyang dimiliki dan prospek masa depannya.
3. Memberikan informasi mengenai SMU beserta jurusan-jurusan yang dimiliki dan prospek masa depannya.
4. Memberikan bantuan dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan SMK atau SMU, dengan membuka konsultasi secara terbuka bagi siswa maupun orang tua siswa.
5. Mengadakan tes potensi akademik bagi siswa kelas 3 yang akan lulus, sehingga siswa dapat tahu kemampuannya dan disesuaikan dengan pendidikan lanjutan yang akan dipilihnya.

Pemberian bimbingan, pengetahuan, konsultasi dan tes potensi akademik diberikan kepada siswa agar siswa tidak salah memilih dan tidak asal memilih. Sebab salah dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan ini akan membuat siswa kecewa, kurang bisa memahami pelajaran, kurang cocok antara pelajaran yang diperoleh dengan minatnya. Semua ini mengakibatkan siswa kurang berminat untuk belajar dan sekolah. Padahal sudah jelas perbedaan antara SMK dengan SMU, dimana SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) banyak membekali siswa akan keterampilan untuk mendukung pekerjaan disektor menengah. Sedangkan untuk SMU (Sekolah Menengah Umum) membekali siswa untuk melanjutkan kejenjang pendidikan tinggi.

Jadi berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa yang memasuki SMK daripada siswa yang memilih memasuki SMU. Hipotesis yang penulis ajukan yang berbunyi "ada perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa dalam memilih pendidikan lanjutan ke SMK daripada siswa yang memilih pendidikan lanjutan ke SMU", dinyatakan "terbukti" dan "diterima".

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis serta diadakan pembahasan maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Responden yang mempunyai persepsi dalam memilih jenjang pendidikan SMK ada 24 dari 42 sampel yang diambil dalam penelitian ini dengan tingkat persepsi sedang terdapat 4 siswa (16,7%), baik terdapat 19 siswa (79,2%), dan persepsi sangat baik terdapat 1 siswa (4,2%).
2. Responden yang mempunyai persepsi dalam memilih jenjang pendidikan SMU ada 18 dari 42 sampel yang diambil dalam penelitian ini dengan tingkat persepsi sedang 9 siswa (50%) dan baik 9 siswa (50%).
3. Terdapat perbedaan persepsi secara signifikan pada siswa dalam menentukan pilihan jenjang pendidikan lanjutan (SMK dan SMU). Hal ini berdasarkan uji statistik menggunakan uji t-tes dimana diperoleh  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $22,253 > 2,090$ ) pada  $\alpha = 5\%$ . Dengan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , pilihan SMK cenderung diminati siswa dalam melanjutkan sekolah daripada pilihan SMU.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dan diadakan pembahasan serta kesimpulan maka dapat penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Responden yang memilih pendidikan lanjutan ke SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) perlu ditingkatkan pengetahuannya mengenai SMK.
2. Responden yang memilih pendidikan lanjutan ke SMU (Sekolah Menengah Umum) perlu mendapat bimbingan dan perhatian dalam memahami SMU mengingat pengetahuan mereka mengenai SMU ternyata masih kurang.
3. Dengan terdapat perbedaan yang signifikan dimana siswa memilih SMK lebih besar dari yang memilih SMU maka disarankan agar pendidikan SMK perlu ditingkatkan mutunya agar dapat memenuhi kebutuhan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim, *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0490/U/1992 Tentang Sekolah Menengah Kejuruan.*

\_\_\_\_\_, *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 035/O/1997 Tentang Perubahan Nomenklatur SMA Menjadi SMU.*

Anas Sudijono, *Pengantar Statistika*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992.

Fuad Ihsan, 1997, *Dasar-dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.

M. Hasaimi, dan M. Noor HS, 1978, *Himpunan Istilah Psikologi untuk SLTP dan Umum*, Mutiara, Jakarta.

Mar'at, 1981, *Sikap Manusia, Perubahan, serta Pengukuran*, Andi Offset, Yogyakarta.

Muhamad Ali, 1985, *Penelitian Kependidikan*, Angkasa, Bandung.

Nana Sudjana, 1999, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Sinar Baru Algersindo, Bandung.

Ruslan A.Gani, 1991, *Bimbingan Penjurusan*, Angkasa, Bandung.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, 1995, *Metode Penelitian Survey*, LP3S, Jakarta.

Slameto, 1991, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.

Suharsimi Ari kunto, 1983, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bina Aksara, Jakarta.

Sumadi Suryabrata, 1983, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafiika Persada, Jakarta.

Lampiran:

## **KUESIONER**

### **Persepsi siswa kelas III SLTP Negeri I Tenggarong Seberang dalam memilih jenjang pendidikan lanjutan (SMU dan SMK)**

---

#### **Petunjuk:**

Kuesioner ini bertujuan memperoleh gambaran tanggapan anda dalam pemilihan jenjang pendidikan lanjutan (SMU dan SMK).

Pilihlah jawaban dengan melingkari pada lembar jawaban sebagai pernyataan

pendapat anda. Jawablah berdasarkan pendapat anda sebenar-benarnya dan bukan

jawaban yang berasal dari pendapat orang lain.

#### **Pertanyaan:**

1. Jika anda telah lulus dari SLTP Negeri Tenggarong seberang, anda melanjutkan sekolah ke.....  
A. SMU                      B. Madrasah Aliyah                      C. SMK                      D. Tidak tahu
  
2. Tuliskan jurusan yang anda inginkan pada pilihan sekolah lanjutan.....  
A. SMU jurusan.....  
B. Madrasah Aliyah jurusan.....  
C. SMK jurusan.....
  
3. Alasan anda memilih jenjang pendidikan lanjutan ke SMU adalah.....  
A. Pertimbangan dan kemauan diri sendiri  
B. Pertimbangan dan kemauan teman  
C. Pertimbangan dan saran dari guru  
D. Pertimbangan dan anjuran dari orang tua  
E. Pertimbangan dari orang tua dan anda sendiri  
F. Pertimbangan dari teman, guru dan orang tua  
G. Lain-lain sebutkan !
  
4. Yang paling menentukan pemilihan sekolah lanjutan anda adalah.....  
A. Orang tua  
B. Guru  
C. Teman  
D. Anda sendiri  
E. Lain-lain sebutkan!

5. Orientasi SMU adalah setelah lulus untuk memasuki pendidikan tinggi, sedang SMK adalah setelah lulus untuk bekal bekerja/melanjutkan studi sesuai kejuruannya.
  - A. Anda tahu dan faham akan hal tersebut
  - B. Anda kurang tahu dan kurang faham hal tersebut
  - C. Anda tidak tahu sama sekali
  
6. Dengan memilih pendidikan lanjutan tersebut. Rencana setelah lulus anda adalah.....
  - A. Meneruskan ke perguruan tinggi (kuliah)
  - B. Bekerja
  - C. Bekerja sambil kuliah
  
7. Menurut anda pilihan pendidikan lanjutan SMU/SMK
  - A. Berdasarkan akat dan minat anda
  - B. Tidak berdasarkan bakat dan minat anda
  - C. Tidak tahu
  
8. Orang tua anda punya peran penting dalam penentuan pilihan SMU/SMK. Menurut pertimbangan mereka adalah.....
  - A. Faktor biaya dan keadaan ekonomi
  - B. Faktor gengsi keluarga
  - C. Faktor pilihan lapangan pekerjaan
  - D. Faktor lain sebutkan
  
9. Guru anda disekolah dalam memberikan saran pilihan pendidikan lanjutan.
  - A. Sering
  - B. Jarang
  - C. Tidak pernah
  
10. Saran dan advis dari guru dalam menentukan pemilihan pendidikan lanjutan (SMU dan SMK).....
  - A. Anda ikuti dan laksanakan
  - B. Tidak anda ikuti/laksanakan
  - C. Hanya sebagai informasi (pengetahuan)

file : <http://guruvalah.20m.com/research.pdf>

©2004, guruvalah.20m.com, All Rights Reserved